

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “SOKOLA RIMBA” KARYA BUTET MANURUNG

Bergias Pandik Duhar, Sunu Catur Budiyo

Program Studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

bergiduhar90@gmail.com, sunucatur85@gmail.com

Abstract

This study aims that the results of this study can provide an objective picture for us and can be used as a rationale in conducting further research on value education related to the values of cultural education, religious education, moral education and social education in Butet's novel Sokola Rimba. Manurung. Based on the formulation of the problem in this study "What are the educational values presented in Butet Manurung's Sokola Rimba novel?" The purpose of this study was to determine the content of the novel Sokola Rimba which has educational value. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative because this research is not concerned with numbers, and the data describes the object of research. The source of this research is the novel Sokola Rimba by Butet Manurung, while the object of research is the aspect of the problem being studied. From the results of the discussion, we can conclude that the value education in Butet Manurung's Sokola Rimba novel has 4 main aspects, namely the value of cultural education: namely the culture of the jungle community which is very strict, always maintaining the ancestral culture. value with one of them is the way they protect the forest. Socio-cultural values related to life between humans, such as helping in a novel, which always help each other. The value of moral education is related to behavior, character, be it between mother and child, or between people. And the last one is related to religious values which believe that God owns them. Because there are so many jungle people who want to get and enjoy the wealth of the forest.

Keywords: Values Education, Culture, Social, Religion, and Morals.

PENDAHULUAN

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata **sas-** yang berarti *mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk* atau *instruksi*; dan akhiran **-tra** yang menunjukkan *alat, sarana*; sehingga sastra dapat berarti *alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran*. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata sas- dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Jawa Kuno Gonda dan Zoetmulder (dalam A.Teeuw 1991:23) Menjelaskan bahwa sastra adalah ciptaan Jawa Kuno dan Melayu yang kemudian timbul. Bahasa yang digunakan sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih dan tersusun secara indah. Sastra memberi ajaran-ajaran kebajikan sekaligus hiburan. Sastra (Nuryatin, 2010:4) dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan.

Dalam bahasa Indonesia kata **susastra** ditambah dengan konfiks *ke-an* yang menunjuk pada *kumpulan, hal yang berkaitan dengan*; menjadi

kesusastraan yang berarti *kumpulan atau hal yang berkaitan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran yang baik*. Berpijak pada berbagai penjelasan mengenai batasan sastra tersebut, maka dapat ditarik benang merah perihal batasan sastra. Sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau memberi petunjuk. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan pula bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek & Warren: 1991:24)

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita.

Cerita novel *Sokola Rimba* diperoleh dari mengeksplorasi kisah pendidikan di Indonesia yang belum merata. Ia mengemas novel *Sokola Rimba* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sokola Rimba* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia yang ada di Jambi. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sokola Rimba* yaitu Wena poon ia mengatakan bahwa, “ini adalah manifestasi langkah dari orang-orang yang pernah ada. dan secara diam-diam masih tetap ada diantara kita.

Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sokola Rimba*. Suksesnya novel *Sokola Rimba* disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI Ia menyatakan *Sokola Rimba* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani : 2008).

Berdasarkan latar belakang yang penulis temukan, maka penulis akan membatasi masalah yang ada. khususnya dalam *Novel Sokola Rimba* karya *Butet Manurung* yang menjadi obyek penelitian ini. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Sokola Rimba* karya *Butet Manurung*, yang meliputi: 1. nilai pendidikan budaya. 2. nilai pendidikan sosial. 3. nilai pendidikan moral dan 4. nilai pendidikan agama.

Dalam penelitian ini sebenarnya masih banyak yang masih bisa diambil, akan tetapi karena keterbatasan penulis maka penulis hanya cukup membahas yang sesuai dengan judul analisis yang penulis ambil, sehingga apa yang saya

bahas dalam skripsi ini tidak keluar atau melampaui masalah atau judul yang tertulis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut: “Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terpresentasikan dalam Novel Sokola Rimba karya Butet Manurung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Sokola Rimba* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*) (Moleong, 2010:35-36). Di dalam penelitian ini, data-data yang muncul terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kategori tertentu. Kategori data dikelompokkan ke dalam bagian-bagian : (1) data yang berhubungan dengan struktur dalam novel *Sokola Rimba*, (2) data yang berkenaan dengan aspek pendidikan karya sastra yang terdapat dalam novel *Sokola Rimba*.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data memiliki peran yang kompleks sebagai media atau bahan menyusun penelitian. Data yang dikumpulkan adalah kualitatif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002:11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud data, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek sosiologi pendidikan dalam novel *Sokola Rimba* karya *Butet Manurung*, di terbitkan oleh buku Kompas, Mei 2013, cetakan pertama, tebal 348 halaman.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah *Novel sekola Rimba* cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbitan (PT Kompas Media Jakarta) Jakarta tahun 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara khusus yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berpedoman pada objek penelitian, yaitu aspek yang terdapat dalam Novel Sekola Rimba

Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu sehingga memperoleh jawaban umum tentang isi novel atau cerita. Setiap pembaca mempunyai tanggapan berbeda tentang gambaran umum suatu novel, maka dari itulah diperlukan pengulangan dalam membaca untuk memperoleh gambaran umum yang lebih jelas tentang isi bacaan.
2. Mengidentifikasi, mencatat dan mengelompokan peristiwa atau percakapan yang relevan dengan objek penelitian yang ada didalam novel sokola Rimba Karya Butet Manurung

3. Mengklasifikasi novel “*Sokola Rimba*” Karya Butet Manurung, sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data

Analisi data menurut Patton (dalam Moleong, 1980:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, satuan dan uraian dasar.

Langkah-langkah dalam menganalisis novel “*Sokola Rimba* karya Butet Manurung” adalah sebagai berikut.

1. Reduksi yaitu proses menyeleksi data yang di kumpulkan sesuai permasalahan.
2. Interpretasi yaitu menafsir data reduksi sesuai dengan konteks dan teori yang dipakai.
3. Eksplanasi yaitu menjelaskan dengan argumentasi teoritik terhadap fenomena yang keliatannya berbeda/bertentangan atau paradok menjadi keutuhan untuk mendukung argumentasi pada analisis.
4. Deskripsi yaitu mendeskripsikan teori analisis yang dilakukan peneliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh. Uraian tersebut meliputi permasalahan aspek-aspek Pendidikan, dimana dalam “*Novel Sokola Rimba* Karya Butet Manurung”. Menceritakan kehidupan masyarakat pedalaman yang ada di Sumatra. Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti akan memfokuskan permasalahan tentang Nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas dalam *Novel Sokola Rimba* Karya Butet Manurung sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Budaya

Kebudayaan bagi Orang Rimba adalah kenikmatan tertinggi hanyalah saat hutan dan hewan yang memberikan mereka hidup. Ketaatan memegang adat inilah yang membuat mereka tetap bertahan dengan pola hidup dengan memperlakukan hutan dengan baik. Di mana saat orang Rimba (bepak terong) mengambil madu sangat fantastis dan mencekampung di pohon madu. buat orang Rimba pohon madu sama seperti “*benda pusaka*” seperti yang dilakukan oleh bapak Terong melantunkan mantra mengusir hantu kayu seperti dalam kutipan berikut ini.

Dua lah tiga kidding tegantung,

kidding kecil diisi padi,

dua tiga bujang tekampung,

seorang tidak menolong kanti, adek oo...iii.

(ada banyak laki-laki di tempat ini, namun tidak seorangpun bisa menolong, oh adik) (Manurung 2013 : 17-18)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa orang Rimba sangat mencintai alam dan budaya, seperti yang dilakukan oleh seorang bapak (bepak terong) sebelum memanjatkan pohon madu, bagi orang rimba apabila tidak membaca mantra sebelum memanjat, maka yang memanjat akan jatuh dari

pohon atau di marah para dewa. inilah bentuk pencintaan budaya,serta cara memperlakukan alam dengan baik, sehingga tidak merusak alam sekitar. seperti yang dilakukan oleh bapak Terong merayu pohon agar tidak menyerbu mereka dan para Dewa mengijin mereka untuk mengambil lebah. seperti dalam kutipan berikut ini.

Orang kerinci mati semalam

Mati di tanam di bawah kandis

Elok nian mimpi semalam

Mimpi memeray susu gadis (Manurung 2013 : 19)

Dari kutipan di atas menggambarkan oleh orang Rimba yang mencerminkan cintanya dengan alam dan taat dengan budaya. karena mereka selalu percaya, alamlah yang memberi mereka hidup. inilah gambaran hidup orang *Rimba*, tanpa alam mereka tidak bisa buat apa-apa. seperti halnya anak-anak Rimba ketika sedang berburu hewan (beruang), mereka selalu bekerja sama untuk memburunya, dan selalu percaya mereka bersama Dewa.

2. Nilai Pendidikan Religius

Nilai Agama yang ada dalam *suku Rimba* merupakan hal yang sangat sensitif, karena mereka selalu dianggap kafir dan tidak beragama karena bukan pemeluk agama islam atau ke empat agama lainnya, tetapi agama bagi Orang Rimba adalah alam. Walaupun orang *suku Rimba*, tidak kelihatan mereka agama apa, karena masih terkendala oleh kurangnya pendidikan dan mereka tidak mengerti apa itu agama. karena sering di tipu oleh orang luar yang hanya memanfaatkan hutan mereka untuk ditebang, untuk kepentingan sendiri. namun mereka tetap percaya bahwa Tuhan selalu ada dan selalu melihat orang-orang yang menipu mereka. seperti halnya yang dilakukannya oleh seorang bapak yaitu Temenggung dalam kutipan berikut ini.

Aku melihat Orang Rimba berkerumun di sudut Temenggung. Aku melihat bini Temenggung tidak dapat bangun karena perutnya (levernya) yang membengkak. Ia tengah di obati oleh seorang dukun Munte yang kebetulan lewat saat menuju ladangnya. Dalam hati aku meringgis''Ah,kenapa kemarin ia tidak ikut berobat ke ibu mantra saja. Aku melihat Bediding Besi berkali-kali menggelengkan kepalanya dan berkata, ''kami dapat malapetaka,Tuhan marah pada kami.''(Manurung 2013 : 94)

Di lihat dari kutipan di atas, tokoh Temenggung dalam Novel *Sokola Rimba* mencerminkan seorang taat pada peraturan Tuhan dan selalu percaya pada Tuhan bahwa Tuhan selalu ada dimanapun mereka berada, walaupun mereka tidak mempunyai Agama yang jelas karena sering di tipu oleh orang dari dunia luar. dan orang Rimba juga tau kalau banyak orang luar yang menipu mereka dan mereka selalu pasrah dengan Tuhan. seperti yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam Novel sokola Rimba "*Temenggung*", membentak rombongan Butet Manurung gara-gara mengajak anak-anak mereka untuk sekolah, seperti dalam kutipan berikut '*Kalau mereka memang menipu kami, biarlah Tuhan yang menghukum mereka*'. (Manurung 2013 : 60)

3. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang ada novel Sokola Rimba adalah hal yang paling melekat dalam kehidupan mereka, bagi mereka nilai moral bagian hidup yang sangat penting dalam kehidupan, Seperti pada kutipan berikut.

Anak-anak Rimba menyembunyikan tanganya kedalam baju yang ternyata pensil.ia lakukan itu karena malu dilihat orang sedangkan buku dia lipatakan didalam saku celana. sambil berbisik-bisik dengan Butet”Akeh kemamahuan, sebab akeh hopi toking manuly, ibu.”(Aku malu sekali, sebab aku tidak pintar menulis,ibu) (Manurung 2013 : 105)

Dari kutipan di atas, jelas bahwa orang Rimba sangat malu dengan kekurangan mereka, apalagi kalau mereka kerjahkan salah,sehingga mereka malu kalau dilihat orang disaat lagi belajar.sifat pemalulah yang dimiliki anak-anak Rimba, karena mental mereka masih tertekan dengan orang luar.

4. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Sokola Rimba* meliputi rasa kepedulian terhadap sesama, saling menyayangi antara yang satu dan yang lainnya, saling tolong menolong, dan peduli akan kepentingan keluarga dan lingkungan masyarakat serta memiliki jiwa sosial yang patut dicontoh oleh kaum lamuda saat ini.

Seperti halnya yang dilakukan oleh *Butet Manurung* dalam novel *Sokola Rimba*, Dia rela datang dari Jakarta menuju Rimba hanya untuk saling berbagi ilmu untuk orang-orang Rimba yang belum mendapatkan pendidikan seperti halnya orang luar. Misinya sempat menentang oleh Orang Rimba, tetapi dia tetap berjuang terus. seperti halya dalam kutipan berikut ini.

Kami datang ketempat ini adalah untuk mengajar baca tulis bagi orang Rimba setempat, ”Mae kawana hopi lolo lagi”,(supaya kamu orang Rimba tidak bodoh lagi). maksud baik kami serta merta di tolak menta-mentah oleh orang Rimba. (Manurung 2013:59)

Kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa walaupun orang Rimba sangat benci kepada Butet Manurung, tapi jiwa penolongnya kepada Orang Rimba masih tetap melekat dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah manusia yang punya hak untuk mendapatkan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV disimpulkan bahwa Novel “Sokola Rimba” Karya Butet Manurung adalah novel yang baik untuk dibaca oleh semua kalangan, baik kalangan dewasa maupun kalangan anak-anak Karena kisah dari isi novel itu sangat termotivasi terutama para pendidik yang ada di Indonesia.

Berdasarkan analisis dari novel “Sokola Rimba” Karya Butet Manurung yang meliputi aspek-aspek pendidikan. Maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

a. *Nilai budaya* yaitu: Nilai-nilai budaya yang ada dalam novel Sokola Rimba, memberikan gambaran kepada pembaca, agar selalu menjaga nilai-nilai adat

leluhur dan tetap melestarikan budaya seperti yang dilakukan oleh anak-anak Rimba dalam Novel Sokola Rimba. b. *Nilai Religius yaitu*: Nilai agama yang ada dalam novel Sokola Rimba, memberikan makna tersendiri bagi pembaca, agar kita tetap saling menghargai antara satu dengan yang lain, dan jangan pernah menganggap orang lain kafir, seperti yang dilakukan oleh orang-orang desa dalam novel, mereka menganggap orang Rimba kafir karena tidak punya agama yang jelas c. *Nilai sosial yaitu*: Nilai sosial yang ada dalam novel sokolah Rimba memberikan motivasi bagi pembaca, dimana yang dilakukan oleh orang-orang Rimba, ketika mereka mendapatkan hasil buruan. d. *Nilai moral yaitu*: Nilai moral yang di sampaikan dalam novel Sokola Rimba, sangat termotivasi bagi pembaca. dimana yang di tunjukan oleh anak-anak Rimba, tentang etika dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, haru denga cara sopan.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran. Saran-saran yang peneliti maksudkan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan oleh.

1. Peneliti dan pemerhati sastra
Kepada peneliti dan pemerhati sastra, mempelajari sastra secara mendalam sangat penting. Hal ini berguna untuk menajamkan analisis terhadap aspek-aspek sosial yang terjadi dalam suatu karya sastra agar diperoleh hasil yang baik dalam penelitian.
2. Pembaca sastra
Kepada pembaca sastra, dengan membaca karya sastra diharapkan dapat memperkaya makna kehidupannya dan menambah pemahamannya tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra tersebut.
3. Guru sastra
Kepada guru sastra, hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pengajaran sastra di sekolah (terutama SMU) untuk mengenalkan cara menganalisis unsur-unsur ekstrinsik karya sastra khususnya aspek-aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
4. Perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Diharapkan untuk melengkapi buku-buku/literatur agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo.1967.*Educacao Como Practica da Liberdade*. Rion De Janeiro: Paz Tere,Jakarta.
- Moleong, Lexy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manurung Butet,2013. *Novel Sokola Rimba*: Jakarta PT Kompas Media Nusantara

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Rafiek. M, 2013. *Pengkajiaan Sastra* PT Refidika Aditama .

Rahmawati, Ima, (2002) *Analisis Nilai pendidikan Novel Andre Hirata*, Skripsi, program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV

Teeuw A.199. *Pengantar Teori Sastra* ,PT Karya Nusantara,Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Wellek, Rene & Austin Warren.(1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

<http://uzey.blogspot.com> *pengertian-nilai dan macam-macam nilai* diakses pada tanggal 25 Desember 2014.

<http://www.geogle.com> budi pekerti(diunduh pada hari selasa,13 juli 2014)